

KONSTRUKSI AYAH DAN DOMINASI MASKULINITAS DALAM NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK* KARYA ADHITYA MULYA

Muhamad Adji

Departemen Susastra & Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran
m.adji@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap konstruksi ayah melalui kehadiran tokoh Bapak secara virtual pada novel *Sabtu Bersama Bapak*. Meskipun bersifat virtual, nyatanya relasi yang terbangun tersebut bersifat sangat intens dan memunculkan dominasi ideologi maskulinitas. Bagaimana konstruksi ayah ditampilkan di dalam teks, hal tersebut menjadi pertanyaan yang memandu artikel ini. Artikel ini menempatkan teori maskulinitas dalam mengkaji konstruksi ayah dalam novel, sedangkan metode yang digunakan adalah naratologi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tokoh Bapak memiliki peran sentral dalam keluarga meskipun melalui relasi virtual. Konstruksi nilai-nilai maskulinitas ayah dihadirkan tokoh Bapak dan disebarkan kepada anak-anaknya melalui pesan-pesan dalam rekaman. Konsep maskulinitas yang dikonstruksi pada tokoh Bapak adalah ayah yang seorang perencana matang, pelindung keluarga, penganut nilai-nilai harga diri laki-laki yang ditentukan melalui performa fisik dan mental. Ideologi maskulinitas yang dikonstruksi oleh tokoh Bapak dapat terus bertahan karena diinternalisasi, diduplikasi, dan direpetisi oleh anak-anaknya.

Kata kunci: *ayah, konstruksi, dominasi, maskulinitas, naratologi*

Abstract

This article aims to reveal the father's construction through the virtual presence of your character in the novel Saturday with Bapak. Although it is virtual, in reality the relationship that is built is very intense and gives rise to the dominance of the ideology of masculinity. How father construction is displayed in the text, this is the question that guides this article. This article places theory of masculinity in studying the construction of fathers in the novel, while the method used is narratology. From the results of the study it can be seen that the character of Bapak has a central role in the family even though through virtual relations. The construction of father's masculinity values is presented by the character of Bapak and spread to his children through messages on the record. The concept of masculinity that is constructed on the character of Bapak is a father who is a mature planner, family protector, adherents of male self-esteem values which are determined through physical and mental performance. The ideology of masculinity constructed by the character of Bapak can continue to be endured because is internalized, duplicated, and repetitioned by his children.

Keywords: *father, construction, domination, masculinity, narratology*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya menempatkan sosok ayah sebagai sentral dalam rumah tangga. Ia tidak hanya menjadi pencari nafkah, tetapi juga menjadi figur bagi keluarganya. Konstruksi ayah normatif adalah ayah yang menjadi role model bagi keluarganya. Dari ayahnya, anak laki-laki belajar menjadi seorang laki-laki. Dari nilai-nilai yang ditanamkan ayah dalam keluarganya, anak laki-laki belajar menjadi seorang yang mandiri dan kuat. Sistem memiliki konsep-konsep normatif yang menunjukkan bagaimana peran yang harus dilakukan laki-laki dalam keluarga.

Konstruksi ayah normatif pada umumnya disebarkan melalui lingkungan keluarga dan sekolah, juga dapat melalui aturan-aturan negara dan agama. Namun, konstruksi ayah normatif juga sering disebarkan melalui media. Hall menunjukkan bahwa media merupakan alat representasi yang paling efektif dalam menanamkan ideologi sehingga pergulatannya melahirkan model komunikasi encoding-decoding (Hanif, 2011). Melalui media, representasi dapat terus menerus diulang dan ditampilkan. Contoh yang paling sering kita temui adalah pada media iklan yang menampilkan ayah ideal. Konstruksi ayah pada media iklan pada umumnya menampilkan laki-laki yang bekerja di rumah,

sedangkan ibu adalah perempuan yang bekerja di rumah mengurus rumah tangga. Pekerjaan di luar rumah adalah pekerjaan yang berat dan karenanya harus ditanggung oleh laki-laki. Sementara itu, pekerjaan di rumah adalah pekerjaan yang ringan dan dianggap sesuai dengan karakteristik perempuan yang lemah. Konstruksi ini diyakini terjadi sejak zaman primitif ketika dimulai pembagian kerja. Sebagai penganut teori fungsionalis, Parsons (dalam Budiman, 1981), menyatakan bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan wanita di mana laki-laki melakukan tugas di publik seperti berburu sedangkan perempuan melakukan tugas domestik merupakan pembagian tugas yang berlangsung secara wajar untuk menghasilkan harmoni dalam masyarakat. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya. Pandangan Parson ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas dan peran yang harus dilakukan laki-laki telah tercipta sejak dulu dan berlangsung lama sehingga menjadi konstruksi sosial yang mapan sampai saat ini. Gambaran iklan di atas, dengan demikian, mengukuhkan konstruksi laki-laki sebagai peran ayah ideal melalui citra yang ditampilkannya.

Konstruksi ayah ideal sering pula kita temui dalam media novel.

Beberapa novel yang memunculkan tokoh ayah ideal yaitu Sang Pemimpi, Ayah, dan *Sabtu Bersama Bapak*. Dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, tokoh ayah sebenarnya tidak banyak muncul dalam cerita. Ia juga dikonstruksi dalam cerita sebagai ayah yang tidak banyak bicara. "Jika berada di rumah dengan ibuku, rumah kami menjadi pentas monolog Ibu berpenonton satu orang. Namun belasan tahun jadi anaknya, aku belajar bahwa pria pendiam sesungguhnya punya rasa kasih sayang yang jauh berlebih dibandingkan dengan pria sok ngatur yang merepet saja mulutnya...." (Hirata, 2005: 75-76). Dari kutipan teks tersebut, pembaca dapat menangkap konstruksi ideal sosok ayah melalui focalisasi tokoh Ikal.

Demikian pula tokoh ayah pada novel Ayah yang juga merupakan karya Andrea Hirata menunjukkan konstruksi ayah ideal. Hasil penelitian Syaidah dan Amir terhadap novel Ayah karya Andrea Hirata menemukan konstruksi ideal yang dilekatkan pada tokoh ayah, di antaranya memiliki sikap disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab (Syaidah & Amir, 2019). Nilai-nilai yang ditunjukkan pada novel tersebut, seperti disampaikan Syaidah dan Amir, menunjukkan bahwa sosok ayah dikonstruksi dengan nilai-nilai ideal sehingga dapat menjadi contoh pada pendidikan karakter siswa.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* (2014) yang ditulis oleh Adhitya Mulya juga berupaya menampilkan konstruksi ayah. Novel ini menarik karena menampilkan konstruksi ayah melalui video-video yang direkam tokoh Bapak yang ditujukan kepada anak-anaknya, sebelum ia meninggal karena penyakit kanker yang dideritanya. Dengan demikian, dalam novel ini, tokoh yang menggerakkan alur cerita adalah tokoh-tokoh yang lain yakni Ibu Itje sebagai istri tokoh Bapak, yang pada beberapa bagian teks disebut dengan Pak Gunawan, dan anak mereka: Satya dan Cakra. Namun, tokoh Bapak memiliki peranan yang besar dalam memposisikan dirinya sebagai pusat keluarga tersebut sehingga tindakan-tindakan tokoh lainnya didasari oleh pandangan tokoh Bapak sebagaimana yang difokalisasi oleh Ibu Itje, Satya, dan Cakra.

Novel yang diterbitkan tahun 2014 ini telah diangkat ke dalam layar film. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini berterima karena dianggap memiliki nilai-nilai panutan bagi penonton. Tentu, ekranisasi novel *Sabtu Bersama Bapak* ini ke layar film semakin membuat nilai-nilai maskulinitas yang terkandung pada tokoh Bapak dalam novel tersebut semakin menyebar. Sejauh ini, beberapa penelitian telah dilakukan terhadap novel *Sabtu Bersama Bapak*. Penelitian Carmila dkk. berfokus pada transformasi

novel *Sabtu Bersama Bapak* ke film (Carmila, Mursalim, & Rokhmansyah, 2018). Carmilla dkk. menunjukkan bahwa terdapat bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel dan film pada alur, tokoh, dan latar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019) berfokus pada aspek kebahasaan. Hasil penelitian Fitriana menunjukkan bahwa terdapat wujud alih kode berupa alih bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan alih bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. (Fitriana, 2019).

Dari penelitian yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian yang membahas topik maskulinitas melalui aspek naratif pada novel tersebut. Penelitian ini bertujuan mengisi rumpang tersebut, dengan mengungkap konstruksi ayah dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* melalui kajian terhadap teks naratifnya. Konstruksi ayah yang ditampilkan di dalam teks novel *Sabtu Bersama Bapak* menunjukkan aspek maskulinitas yang sangat kental. Maskulinitas pada umumnya mengacu pada seperangkat sifat yang dilekatkan kepada laki-laki-laki. Dalam KBBI (2008: 884), kata "maskulin" mengandung arti 1) bersifat jantan: laki-laki yg dadanya berbulu akan tampak lebih --; 2) jenis laki-laki; sedangkan maskulinitas diartikan kejantanan seorang laki-

laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya: masyarakat kita berasumsi bahwa mempunyai ciri-ciri tertentu.

Connell (dalam Harum, 2018) menjelaskan, pada awalnya pemahaman maskulinitas hanya dilihat dari aspek biologis saja. Itu artinya maskulinitas adalah oposisi biner dari feminitas. Kedua peran gender tersebut yang membedakan antara laki laki dan perempuan. Selanjutnya, kajian maskulinitas dan feminitas dikaitkan dengan peran kejiwaan seperti yang dikemukakan Freud. Akan tetapi, banyak juga bahasan yang mengaitkan konsep gender tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarki (Harum, 2018). Patriarki secara etimologi berasal dari kata "patriark" yang berarti kekuasaan bapak, yang ditujukan untuk pelabelan keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki (Wandi, 2015). Sistem patriarki diakui sebagai sistem yang telah menjadi sistem masyarakat secara umum. Erich Fromm menyatakan bahwa sistem patriarki, di mana kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan, berlaku kokoh di seluruh dunia. (Fromm, 2002: 177). Konsep maskulinitas yang berdasarkan pada prototipe bapak ini adalah cerminan dari ideologi patriarki yang mengedepankan superioritas laki-laki sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial budaya suatu

masyarakat (Budiastuti & Wulan, 2017).

Dalam artikelnya yang berjudul "Images of Men: Male Sexuality in Sexual Health Leaflets and Posters for Young People", Jewitt (dalam Kurnia, 2004) menyatakan bahwa secara seksual, maskulinitas sendiri dapat dikategorikan dalam beberapa tipe kontinum maskulinitas, di antaranya yakni pertama, tipe gladiator-retro man: pria yang secara seksual aktif dan memegang kontrol. Kedua, tipe protector: pria pelindung dan penjaga. Ketiga, tipe clown of boffoon: pria yang mengutamakan persamaan dalam menjalin hubungan dan menghormati wanita serta bersikap gentleman. Sementara itu, Tuncay (2006) dalam tulisannya menunjukkan 11 tipe maskulinitas, yaitu *family/love* (bertanggung jawab secara finansial terhadap keluarga), *leadership/respect* (tipe yang suka mengatur dan memerintah), *money/success* (tipe yang menganggap uang dan kepemilikan properti sebagai ukuran kesuksesan), *adventure/outdoors* (tipe laki-laki pecinta alam), *appearance* (tipe laki-laki yang peduli pada penampilan), *women/sex* (tipe laki yang memiliki dorongan seksual

yang tinggi), *altruism* (tipe laki-laki humanis), *fun* (tipe penikmat hidup), *knowledge* (tipe yang memiliki pengetahuan luas), *morality/spirituality* (tipe yang menganggap pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan), *strength* (tipe yang mengedepankan fisik dan mengesampingkan emosi).

Pola maskulinitas seperti disampaikan oleh Jewitt dan Tuncay di atas dapat menjadi acuan meskipun diasumsikan tidak sepenuhnya berlaku ajeg karena maskulinitas sendiri merupakan konsep yang terbuka yang pada dasarnya bukan merupakan identitas yang tetap dan monolitik (Kurnia, 2004; Budiastuti & Wulan, 2017). Sifat yang cair tersebut menjelaskan mengapa konsep maskulinitas dapat berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan Connell, sebagaimana dikutip oleh Gurkan dan Serttas (dalam Budiman, Priyatna, & Mulyadi, 2019) bahwa pemahaman terhadap pengertian maskulinitas dalam suatu masyarakat bergantung pada cara yang berbeda, dalam budaya yang berbeda, dan pada masa yang berbeda.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber-sumber primer dan sekunder dengan

menggunakan kaidah deskriptif analitis dan komparasi. Namun, mengacu pada pandangan Reinhartz (Reinharz, 2005:2), metode penelitian bukan berisi seperangkat

prosedur yang diterapkan pada objek penelitian, melainkan berisi seperangkat nilai-nilai atau asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif didasari oleh asumsi filosofis bahwa realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (pengetahuan) adalah suatu bentukan, itu berarti bisa ada realitas jamak di dunia ini (Alwasilah, 2002: 26).

Penelitian ini menggunakan naratologi sebagai metode dalam membedah teks novel *Sabtu Bersama Bapak*. Semua teks yang tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa merupakan teks naratif (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1986). Dalam konteks tersebut, naratologi ialah suatu pendekatan yang banyak digunakan dalam menganalisis teks naratif.

Naratologi merupakan cabang strukturalisme yang mempelajari struktur naratif suatu cerita. Hal ini sesuai dengan definisi kata naratologi yang berarti ilmu tentang cerita atau teori wacana (teks) naratif (Tenriawali, Susiati, & Masniati, 2019). Naratologi berasal dari kata *narratio* dan *logos* (bahasa Latin). *Narratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat

konsep mengenai cerita dan penceritaan (Hudayat, 2007:78) Naratologi awalnya digunakan dalam meneliti cerita rakyat, kemudian berkembang pada penelitian mitos dan dongeng, dan selanjutnya berkembang pada penelitian novel. Menurut Bal (dalam Intan, 2019), naratologi adalah teori naratif, citra, tontonan, peristiwa, dan artefak budaya yang bercerita. Naratologi membantu peneliti dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi.

Dalam sebuah cerita, unsur-unsur peristiwa disajikan melalui persepsi tokoh terhadap deretan peristiwa tersebut. Hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan persepsi yang disajikan kepada pembaca disebut dengan focalisasi. Istilah focalisasi merujuk pada hubungan antartokoh, tindakan, dan objek yang ditawarkan kepada pembaca, dan focalisator adalah agen yang mempunyai persepsi terhadap sebuah peristiwa dan menyuarakannya kepada pembaca. Menurut Luxemburg, menceritakan sesuatu selalu menyangkut focalisasi. Focalisasi dapat dilakukan oleh tokoh dalam cerita atau oleh narator yang selanjutnya dinamakan focalisator. Kita hanya dapat menceritakan sesuatu kalau kita mempunyai suatu visi terhadap apa yang kita ceritakan (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1986: 31). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa focalisasi adalah

hubungan antara objek dan subjek persepsi setiap apa yang disampaikan oleh fokusator telah memiliki visi tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terbitan tahun 2014. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara mendalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, 2) memilih dan memilah bagian teks yang sesuai dengan topik penelitian dan menjadikannya sebagai korpus penelitian, 3) menganalisis teks dengan menggunakan metode naratologi Mieke Bal dan mendialogkannya dengan teori maskulinitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Narasi Ayah pada Novel *Sabtu Bersama Bapak*

Novel ini bercerita tentang sebuah keluarga kecil yang terdiri atas bapak, ibu, dan dua anak laki-laki. Kebahagiaan keluarga kecil ini tercerabut ketika tokoh bapak meninggal dunia karena mengidap kanker. Tokoh bapak yang tidak ingin kepergiannya di dunia tidak meninggalkan apa-apa kepada kedua anak laki-lakinya yang masih kecil, membuat rekaman video yang rutin dibuatnya selama dua tahun sebelum ajal menjemputnya. Ratusan keping CD tersebut akan diputar setelah sang bapak meninggal. Kedua anak laki-

lakinya tersebut setiap sabtu menonton rekaman video bapaknya yang berisi wejangan layaknya seorang ayah kepada anaknya. Menghadirkan tokoh bapak melalui rekaman video merupakan sesuatu yang menarik pada novel ini dalam menghadirkan sosok bapak.

Dengan menggunakan teknik *flash back*, novel ini dimulai ketika Gunawan Garnida, tokoh Bapak, mulai mencoba mengoperasikan kamera yang baru dibelinya. Sementara itu, sang istri, Itje Garnida, ikut mengamati apa yang dilakukan oleh suaminya. Selanjutnya, dari bagian pembuka ini, cerita bergerak maju dan mundur sebagai strategi alur cerita. Melalui strategi alur cerita ini, pembaca dapat mengetahui bagaimana suatu konstruksi ayah ditampilkan melalui pesan-pesan yang disampaikan tokoh Bapak melalui rekaman video.

Pesan-pesan kehidupan yang disampaikan oleh tokoh Bapak memandu istri tokoh Bapak, Ibu Itje, dan kedua anak mereka, Satya dan Cakra dalam kehidupan mereka. Perencanaan yang dibuat tokoh Bapak sebelum meninggal membuat tokoh Itje aman secara finansial, sekaligus kemananan finansial tersebut membuatnya berani memutuskan membuka usaha dan berkembang dengan pesat. Di lain pihak, kemandirian yang ditanamkan oleh tokoh Bapak membuat tokoh Ibu Itje berusaha merahasiakan penyakit

kankernya dan berjuang sendiri tanpa melibatkan anak-anaknya untuk memperoleh kesembuhan. Sikap yang dikembangkan oleh tokoh Bapak dalam mengkonstruksi perannya sebagai suami dan ayah membuat tokoh Satya menemukan kembali peran yang harus dilakukannya sebagai seorang ayah. Sikap tokoh Bapak yang memandang alur kehidupan secara terukur dan rasional menjadi pedoman bagi Cakra dalam membangun hubungan dengan perempuan sebelum memutuskan menikahinya.

Akhir cerita novel ini berakhir bahagia. Ibu Itje akhirnya sembuh dari penyakit kanker. Satya dapat menemukan kembali jalan ideal yang harus dipilihnya dalam mengambil peran sebagai ayah. Satya dapat meraih cinta sejatinya setelah melalui perjuangan yang panjang. Video-video yang menjadi pesan tokoh Bapak terus disebarkan kepada generasi selanjutnya, anak-anak Satya dan calon istri Cakra.

2. Konstruksi Ayah pada Novel *Sabtu Bersama Bapak*

Figur ayah digambarkan sebagai seorang yang sangat melindungi keluarganya dengan baik melalui tindakan tokoh Bapak yang sangat terencana. Tindakan tokoh Bapak yang sangat terencana ini akan ditemukan pembaca ketika membaca bagian teks yang dikaitkan pada tokoh yang lain. Misalnya, ketika diketahui bahwa tokoh Bapak

mengindap kanker, ia telah menyiapkan rencana yang sudah matang untuk melindungi keluarganya dari kekurangan ekonomi. Persiapan yang telah dilakukan oleh tokoh Bapak muncul melalui pola *flash back* melalui tokoh Ibu.

Sekilas, banyak yang akan bertanya bagaimana seorang janda beranak dua yang tidak pernah menikah lagi, dapat tinggal di lingkungan seperti ini. Karena memang harus diakui, ini bukan lingkungan yang terjangkau oleh banyak kalangan. Jawabannya datang dari tiga hal: perencanaan sang suami, kecerdasan sang istri, dan izin dari Yang di Atas. (Mulya, 2014: 29).

Pak Gunawan adalah perencana yang baik. Prinsip dia dalam membangun keluarga adalah, selesaikan masalah sebelum masalah itu datang. Episode di awal pernikahan mengajarkannya bahwa letak setiap pria adalah dua langkah di depan keluarga yang dia pimpin. Jauh sebelum dasar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istri mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah. (Mulya, 2014: 30).

Fokalisasi yang disampaikan oleh narator pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Bapak yang menjalani kehidupan dengan sangat terencana. Hal ini ditunjukkan dengan apa yang dilakukan oleh tokoh Bapak melalui penyiapan finansial seperti saham, properti, dan

asuransi. Meskipun menunjukkan peran “istri dan takdir” sebagai bagian yang menentukan peningkatan ekonomi Ibu Itje, tetapi penempatan “peran suami” di bagian awal menunjukkan visi narator yang menempatkan peran tokoh Bapak sebagai sentral dalam keluarga tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh fokusasi yang dilakukan oleh tokoh Bapak seperti kutipan di bawah ini.

“Planning is everything..... Jika batin Bapak ‘siap menafkahi’ maka wujudnya adalah punya penghasilan yang mencukupkan istri dengan wajar. Bapak bikin rencana, semua pakai angka. Dari angka itu, terlihat bahwa Bapak akan mampu cicil sebuah rumah, satu tahun lagi.” (Mulya, 2014: 18-20).

Dari kutipan di atas, pembaca menjadi tahu bahwa tokoh Bapak ternyata telah menyiapkan rencananya tersebut jauh-jauh hari sebelum hal itu disampaikannya kepada istrinya. Entah apa yang melatarbelakangi tokoh Bapak melakukan tindakan tersebut kecuali menimbulkan kesan bahwa tokoh Bapak telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, tanpa melakukan dialog dengan tokoh Ibu. Lazimnya sebuah keluarga, setiap rencana yang dilakukan untuk kehidupan keluarga tersebut tentu melibatkan dua orang yang membangun keluarga tersebut, yaitu suami dan istri. Meskipun mencari nafkah dilakukan oleh tokoh Bapak

dan sosok Ibu bekerja di ruang domestik, pengelolaan rumah tangga tentu melibatkan kedua orang tersebut. Dalam konteks ini, relasi keluarga yang ditampilkan menunjukkan hierarkinya. Namun, hal tersebut menunjukkan pula sikap tokoh Bapak yang ingin menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

Konstruksi tokoh Bapak yang ditampilkan sebagai laki-laki perencana finansial yang matang tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan pelindung keluarga. Sebagai ayah, tokoh Bapak menginginkan keluarganya merasa aman, bahkan ketika ia tidak lagi ada dalam keluarga tersebut. Sifat melindungi ini merupakan citra maskulinitas yang kental dilekatkan pada tokoh Bapak. Hal ini sejalan dengan pandangan Tuncay mengenai tipe maskulinitas. Citra yang ditampilkan tokoh Bapak, menurut Tuncay, merupakan tipe the family man. Tipe laki-laki seperti tokoh Bapak adalah tipe laki-laki yang berperan aktif dalam keluarga, baik sebagai suami maupun sebagai ayah. Menurut Tuncay, tipe ini dikenal sebagai sosok yang bertanggung jawab secara finansial terhadap keluarganya. Dalam kategori maskulinitas Jewit, karakter tokoh Bapak yang sangat melindungi keluarga termasuk tipe maskulinitas protector.

Tokoh Bapak juga ditampilkan sebagai sosok ayah yang mampu mengontrol kehidupan keluarganya. Kontrol tersebut dilakukan melalui video yang setiap Sabtu ditonton oleh anak-anaknya. Kontrol, seperti yang disampaikan Gramsci, tidak selalu dilakukan secara koersif, tetapi juga dalam bentuk persuasif (Siswati, 2018). Pada novel ini, kontrol yang dilakukan oleh tokoh Bapak tidak melalui tindakan koersif (hukuman), tetapi melalui penanaman nilai-nilai (ideologi). Kontrol tersebut misalnya ditunjukkan oleh tokoh Bapak melalui pesan moral yang disampaikan tokoh Bapak dalam videonya.

*Mari kita belajar.
Mari kita bermain.
Bapak ada di sini.
Di samping kalian...* (Mulya, 2014: 5)

*Mungkin Bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian.
Tapi, Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian. Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian.
Ingin tetap dapat mengajarkan kalian.
Bapak sudah siap.
Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak perlu bingung ke mana harus mencari jawaban* (Mulya, 2014: 6)

Pada kutipan teks di atas, karena ia tidak lagi dapat bersama-sama anaknya, maka tokoh Bapak melakukan mekanisme kontrol melalui penyebaran nilai-nilai ideologi yang disampaikannya dalam video. Nilai-nilai yang disebarkan

oleh tokoh Bapak diafirmasi dan diduplikasi oleh anak-anaknya dalam kehidupan mereka mereka sehari-hari.

3. Dominasi Maskulinitas dalam Keluarga

Bagaimana dominasi figur ayah sebagai representasi maskulinitas itu hadir di keluarga hal itu dapat dilacak melalui bagaimana teks merepresentasikan pandangan, sikap, dan tindakan anak-anak dan ibunya. Dominasi maskulinitas itu dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai yang disebarkan oleh tokoh Bapak tersebut menginternalisasi dalam kehidupan anak-anaknya. Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan keluarga tersebut tidak mengurangi dominasi tokoh Bapak dalam keluarga tersebut.

Pertama akan kita dibahas adalah sosok Ibu. Sosok ibu, meskipun telah lama ditinggal suaminya, tetapi sangat meresapi nilai-nilai yang disebarkan oleh suaminya. Hal itu misalnya tampak dari perubahan cara pandang sosok ibu terhadap kehidupan. Tidak seperti tokoh Bapak, tokoh Ibu pada awalnya digambarkan sebagai tokoh yang tidak dapat mengelola keuangan. Sehari-hari ia mengurus kebutuhan keluarga dari ruang domestik. Seharusnya, dengan posisi ibu sebagai orang yang mengurus keluarganya dari ruang domestik, tokoh Ibu dapat mengelola keuangan

dengan baik. Akan tetapi, dalam teks kita menemukan bahwa yang dimunculkan sebagai pengelola keuangan yang baik adalah tokoh Bapak. Tokoh Ibu secara implisit memang digambarkan dapat mengelola keuangannya, yang ditunjukkan dengan bisnis rumah makannya yang semakin berkembang dengan pesat. Namun, seperti yang telah ditunjukkan kutipan teks sebelumnya, kepiawaian tokoh Ibu mengelola usahanya didasari oleh pesan-pesan tokoh Bapak.

Selanjutnya, sikap mandiri yang dipesankan oleh tokoh Bapak melekat pada tokoh Ibu. Pada akhirnya, tokoh Ibu belajar menciptakan peluang ekonomi sehingga sepeninggal tokoh Bapak, tokoh Ibu dapat mengembangkan usaha rumah makannya sehingga sampai di usianya yang semakin menua, tokoh Ibu tidak bergantung sama sekali kepada anak-anaknya. Bahkan, jika dibandingkan dengan anak-anaknya, penghasilan yang diperoleh tokoh Ibu jauh lebih besar. Oleh karena itu, ketika anak-anaknya berkeinginan membantu ibunya secara ekonomi sebagai bentuk tanggung jawab anak-anak kepada orang tuanya, tokoh Ibu menolak. Bukan karena penghasilannya lebih besar, tetapi karena prinsip kemandirian yang diperolehnya dari tokoh bapak. "Dan memastikan dia tidak menjadi beban bagi anak-

anaknya. Sesuai dengan pesan suami." (Mulya, 14: 31). Dengan demikian, peran tokoh Bapak terhadap tokoh Ibu sangat besar sehingga pembaca mendapati bahwa kehidupan tokoh Ibu secara signifikan dimulai ketika ia menikah dan memperoleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh tokoh Bapak.

Dominasi maskulinitas ayah melalui nilai-nilai yang dianut oleh tokoh Bapak juga terlihat dari bagaimana cara kedua anak-anaknya, Satya dan Cakra, menginternalisasi dan menduplikasi nilai-nilai tersebut. Patut dicatat, bahwa kedua anak tokoh Bapak dan Ibu Itje tersebut memiliki sifat yang sangat bertolak belakang. Anak pertama, Satya, ditampilkan sebagai seorang laki-laki tampan, dikenal, disukai oleh banyak orang terutama oleh para gadis ketika mudanya. Memiliki kehidupan finansial yang baik karena bekerja di sebuah perusahaan perminyakan lepas pantai di luar negeri. Memiliki istri dan tiga anak. Karena pekerjaannya tersebut, Satya memiliki intensitas pertemuan yang sangat minim dengan keluarganya, terutama dengan ketiga anaknya. Hal tersebut berpengaruh terhadap caranya dalam memahami hubungan dengan anak-anaknya.

Anak kedua, Cakra, digambarkan tidak setampan anak pertama. Seperti kakaknya, Cakra juga memiliki kehidupan finansial yang mapan. Di usianya yang masih

muda, Cakra telah dipercaya menempati posisi yang sangat strategis sebagai wakil direktur sebuah perbankan. Namun, berbeda dengan kakanya, Cakra tidak memiliki kemampuan membangun relasi dengan perempuan. Beberapa kali hubungannya kandas dan ia selalu menunjukkan kenaifannya ketika akan membangun hubungan percintaan yang baru. Di balik perbedaan kedua tokoh tersebut, mereka memiliki persamaan yang sangat kuat, yakni memegang dengan sangat kuat nilai-nilai yang ditanamkan oleh ayahnya melalui video yang ditonton anak mereka secara rutin ketika masih kanak-kanak sampai memasuki usia remaja. Kuatnya nilai-nilai tersebut terepresentasi dari sikap mereka yang tidak mau melewatkan pesan tokoh Bapak sedikit pun.

Derap lari dua pasang kaki mendetak di atas aspal jalan., membuat daun kering dan sampah plastik meminggir. Satya dan Cakra berlari saling susul, ingin sampai lebih dulu di rumah. Bagi kedua remaja ini, apa pun godaan main yang ada di luar, Sabtu sore adalah waktu yang wajib mereka habiskan di dalam rumah.

Ada alasan yang kuat mengapa. Sang Ibu membolehkan mereka memutar video Bapak yang baru, setiap sore, sesudah azan Ashar.

Bagi Satya dan Cakra, ini adalah waktu terbaik mereka setiap minggu. Sabtu Bersama Bapak. (Mulya, 2014: 6).

Nilai-nilai ini pula yang dijadikan pegangan ketika kedua anak tersebut berangsur menjadi laki-laki dewasa. Tokoh Cakra menduplikasi nilai-nilai maskulinitas tokoh Bapak dalam kaitannya dengan menjadi seorang laki-laki matang. Menjadi matang, bagi Cakra adalah ketika seorang laki-laki dapat merencanakan kehidupannya dengan baik, terutama ketika akan menjadi kepala keluarga. Seperti nilai-nilai yang dianut oleh tokoh Bapak, Cakra mengasosiasikan kematangan seorang laki-laki yang menjadi calon suami adalah kematangan dari segi finansial. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Ka, istri yang baik gak akan keberatan diajak melarat.”

“Iya, sih. Tapi Mah, suami yang baik tidak akan tega mengajak istrinya melarat. Mamah tahu itu. Bapak juga gitu, dulu.”

Sang Ibu terdiam. Si Bungsu benar.

Cakra lantas menunjukan pada layar TV. Ibu Itje melihat mending suaminya. Cakra menekan tombol pause.

*“Video yang ini. Mamah kasih lihat ke Saka waktu ulang tahun ke-18.”
(Mulya, 2014: 17)*

Dialog yang terjadi antara Cakra dan Ibu Itje di atas memfokuskan kuatnya nilai-nilai yang disebarkan oleh tokoh Bapak. Sikap Ibu Itje yang terdiam dan membenarkan pendapat Cakra menunjukkan keberpihakan teks terhadap pesan tokoh Bapak. Hal ini diperkuat dengan ucapan Cakra

yang mengungkapkan pesan Bapak di ulang tahunnya yang ke-18, semakin menunjukkan betapa kuatnya pesan tokoh Bapak tersebut menghegemoni nilai-nilai keyakinan tokoh Cakra. Duplikasi nilai-nilai yang dianut oleh tokoh Bapak juga dilakukan oleh Satya. Ketika anaknya mengalami perundungan oleh teman sekolahnya, Satya menunjukkan sifat maskulinitasnya sebagai laki-laki.

Satya pikir, di satu sisi, setiap anak membangun rasa percaya diri yang efektif ketika mereka menyelesaikan konflik mereka sendiri. Ini juga diperkuat dengan dorongan pendidikan di negara-negara Skandinavia seperti Denmark, Swedia, dan Norwegia. Ketika anak-anak mengalami masalah, mereka ditekankan berdialog untuk menyelesaikannya. Baku hantam bukanlah solusi yang baik, apalagi pilihan.

Namun, Satya adalah Satya. Orang yang bahkan ditakuti preman pasar. Dia setuju dengan semua metode parenting di atas, kecuali bagian akhir. (Mulya, 2014: 143-144)

Sebagai seorang yang terdidik, Satya menyetujui nilai-nilai pendidikan anak yang mengutamakan komunikasi. Namun, sebagai seorang yang dibesarkan dengan nilai-nilai maskulinitas, Satya meyakini jalan benar yang dipilih sebagai laki-laki bukan dengan cara dialog, tetapi dengan cara

menunjukkan kekuatan otot. Ia mengajari anaknya untuk melawan kekerasan tersebut dengan jalan kekerasan.

Melihat video yang mempertunjukkan aktivitas fisik tokoh Bapak dan Satya di masa kecil, pembaca menjadi mengerti bahwa nilai-nilai maskulinitas yang diyakini oleh Satya dalam mendidik anaknya merupakan nilai maskulinitas yang diperoleh dan diduplikasinya dari tokoh Bapak.

Satya bangkit lagi. Dia memberikan dua tendangan lagi, kembali ditangkis. Satya terjatuh kembali. Satya menangis.

Sang Bapak tidak lagi memasang kuda-kuda. Dia duduk di samping Satya.

"Semangat ya, Kang. Berapa kali kamu jatuh itu gak penting. Yang penting berapa kali kamu bangkit lagi."

"Iya, tapi gak mau ah, latihan sama Bapak. Bapak gak pernah membiarkan Kakang menang."

Dia melirik sang istri dan tersenyum. Itje mendekatkan handycam kepada mereka berdua. "Kang, ketika kalian udah gede akan ada masanya kalian harus melawan orang. Yang lebih besar, yang lebih kuat dari kalian. Dan akan ada masanya, kalian gak punya pilihan selain melawan, dan menang." (Mulya, 2014: 130)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi oleh tokoh Bapak. Menurut tokoh Bapak, dunia laki-laki adalah dunia yang penuh dengan persaingan dan pertarungan. Untuk memenangi pertarungan tersebut,

dibutuhkan kekuatan dan sifat pantang menyerah. Oleh karena itu, seorang anak-anak laki perlu digembleng fisik dan mentalnya agar dapat memenangi dunia yang keras tersebut. Persepsi tokoh Bapak atas kehidupan tersebut diinternalisasi oleh Satya dan diwariskannya kembali kepada anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan dominasi maskulinitas yang dibawa oleh tokoh Bapak.

D. SIMPULAN

Dalam sistem patriarki, ayah memiliki peran sentral dalam keluarga dan dengan demikian dominasi maskulinitas menjadi suatu keniscayaan. Novel *Sabtu Bersama Bapak* menampilkan sosok ayah yang tidak hadir dalam keseharian kehidupan keluarganya, tetapi memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan keluarga tersebut sepeninggal tokoh Bapak. Peran ayah dalam keluarga kecil tersebut diproduksi melalui rekaman video.

Meskipun kehadiran sosok ayah hanya dapat dirasakan pada Sabtu sore, nyatanya nilai-nilai yang disampaikan oleh tokoh Bapak dalam video tersebut berpengaruh besar bagi istrinya dan kedua anaknya dalam menjalani kehidupan mereka di masa yang akan datang. Nilai-nilai yang dihadirkan tokoh Bapak dalam video tersebut diduplikasi oleh tokoh Ibu dalam meneruskan kehidupannya bersama anak-

anaknya, diduplikasi oleh Cakra dalam mengembangkan kehidupannya yang akan menjadi seorang bapak rumah tangga, dan diduplikasi oleh Satya dalam mendidik anak-anaknya.

Konstruksi ayah yang ditampilkan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* adalah konstruksi ayah normatif. Ayah ditampilkan sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga, pengontrol, dan pemberi contoh nilai-nilai kehidupan. Ayah juga ditampilkan sebagai seorang laki-laki yang memegang kuat harga diri, bersikap mandiri, dan merencanakan segala sesuatu secara matang, serta memandang kehidupan sebagai dunia yang penuh persaingan dan pertarungan sehingga yang dapat beradaptasi dengan dunia tersebut adalah laki-laki yang memiliki kekuatan fisik dan mental yang kuat. Kehadiran tokoh Bapak pada setiap Sabtu sore nyatanya mendominasi kehidupan keluarga tersebut. Setiap tindakan anggota keluarga tersebut selalu mengacu pada nilai-nilai yang disampaikan tokoh Bapak dalam rekaman video. Dengan cara itu, nilai-nilai maskulinitas yang disampaikan oleh tokoh Bapak terus diinternalisasi, diduplikasi, dan direpetisi oleh anggota keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Melakukan*

- Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budiastuti, A., & Wulan, N. (2017). *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. *Mozaik Humaniora*, 14(1), 8. <https://doi.org/10.20473/MH.V14I1.3845>
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, H. G., Priyatna, A. P., & Mulyadi, R. M. (2019). Maskulinitas Tentara Dalam Sinema Pasca Orde Baru; Analisis Naratif *Doea Tanda Cinta* (2015) Dan *I Leave My Heart in Lebanon* (2016). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.483>
- Carmila, S. D., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. (2018). Transformasi Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Aditya Mulya Menjadi Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(4), 381–388.
- Fitriana, I. F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 20. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2354>
- Fromm, E. (2002). *Akar Kekerasan: Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanif, M. (2011). Studi Media dan Budaya Populer dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme. *Jurnal Komunika*, 5(2), 235–251.
- Harum, D. M. (2018). Konsep Maskulin dalam Karya Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa (*Masculine Concept in Popular Literature Novel Antologi Rasa by Ika Natassa*). *Sawerigading*, 24(2), 165. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.538>
- Hirata, A. (2005). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Hudayat, A. Y. (2007). *Metode Penelitian Sastra (Modul)*. Bandung.
- Intan, T. (2019). Perspektif Perempuan (Barat) Tentang Perkawinan Campuran, Poligami, Dan Islam, Dalam Novel *Deuxième Femme* Karya Caroline Pochon. *Atavisme*, 22(1), 61. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.517.61-74>
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. <https://doi.org/10.22146/JSP.11056>

- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko) (2nd ed.). Jakarta: Gramedia.
- Mulya, A. (2014). *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media.
- Reinharz, S. (2005). *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* terj. Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Women Research Insititute.
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11–33.
<https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Syaidah, S., & Amir, I. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia. *Totobuang*, 7 (Desember), 321–333.
- Tenriawali, A. Y., Susiati, S., & Masniati, A. (2019). Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi. *Totobuang*, 6(2), 313–329. Retrieved from <http://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang>
- Tuncay, L. (2006). *Conceptualizations of New Masculinity Among a “New” Breed of Male Consumers*.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa’ah: Journal of Gender Studies*, (2), 239–255.